

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS  
PADA PEREMPUAN YANG MENIKAH MUDA  
DITINJAU DARI *MARITAL ADJUSTMENT* DAN RELIGIUSITAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

**Disusun oleh:**

**Anggraeni Rusmahadewi**

**NIM. 17107010065**

**Dosen Pembimbing:**

**Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggraeni Rusmahadewi

NIM : 17107010065

Prodi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Kesejahteraan Psikologis pada Perempuan yang Menikah Muda Ditinjau dari *Marital Adjustment* dan Religiusitas” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Selain itu, sumber informasi yang dikutip penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 14 April 2022

Pembuat Pernyataan,



10000  
METERAI  
TEMPEL  
A0B51AJX7666689Z2

Anggraeni Rusmahadewi

NIM. 17107010065

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Tempat

*Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh*

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan melakukan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing menyatakan skripsi saudara:

Nama : Anggraeni Rusmahadewi

NIM : 17107010065

Prodi : Psikologi

Judul : Kesejahteraan Psikologis pada Perempuan yang Menikah Muda

Ditinjau dari *Marital Adjustment* dan Religiusitas

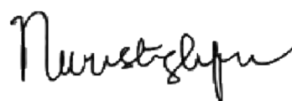
Telah diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam program studi psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut di atas dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh*

Yogyakarta, 11 April 2022

Pembimbing,



Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog

NIP. 19761028 200912 2 001

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-391/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2022

Tugas Akhirdengan judul : Kesejahteraan Psikologis pada Perempuan yang Menikah Muda Ditinjau dari  
*Marital Adjustment* dan Religiusitas

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANGGRAENI RUSMAHADEWI  
Nomor Induk Mahasiswa : 17107010065  
Telah diujikan pada : Rabu, 20 April 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



D: 627dcd8b214

Nuristighfari Masri Khaerani,  
S.Psi., M.Psi SIGNED



Valid ID: 627dc06a489b6

Penguji I

Very Julianto, M.Psi.  
SIGNED



Valid ID: 6278cfd44aca9

Penguji II

Sabiqotul Husna, S.Psi., M.Sc.  
SIGNED



Valid ID: 62845faded4e6

Yogyakarta, 20 April 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

## MOTTO

*Not everything will be easy, but not everything will be hard too*

*“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”*

*(Q.S. Al-Insyrah:5)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Dengan selesainya karya ini*

*Saya sangat bersyukur kepada Allah SWT*

*Yang telah memberikan anugerah berupa kemudahan, kekuatan dan kelancaran*

*Sehingga dapat terselesaikannya karya ini*

*Teruntuk Bapak Eko dan Ibu Reni, Yaya, Ena, dan orang-orang terkasih yang  
selalu mendoakan*

*Terima kasih telah memberikan berbagai warna dan makna hidup bagi saya*

*Semoga Allah selalu memberikan keberkahan dan rahmatnya bagi kita. Aamiin.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta kasih sayang kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis mengucapkan banyak terimakasih dikarenakan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari banyak pihak dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT yang selalu menjadi tempat curhat utama. Tanpa kasih sayang dan pertolongan-Nya penulis tidak akan mampu menghadapi berbagai rintangan dalam proses skripsi ini.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, beserta jajarannya.
3. Ibu Lisnawati, S.Psi., selaku Ketua Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga, beserta jajarannya.
4. Bapak Very Julianto, M.Psi., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Seluruh dosen Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga, terimakasih atas dedikasi dalam mengajar dan ilmu yang semoga bermanfaat.
7. Seluruh staff administrasi dan tata usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah banyak membantu dalam proses administrasi selama menjadi mahasiswa sampai penyelesaian skripsi.
8. Seluruh responden dalam penelitian ini yang bersedia membantu peneliti dalam mengisi skala penelitian yang peneliti sebarakan.
9. Bapak dan Ibu yang selalu mendoakan dan memberi motivasi untuk terus berusaha.
10. Yaya dan Ena yang selalu menghibur penulis. Canda tawa kalian adalah hal yang menguatkan.
11. Ibu Dr.Aisah Indati, M.S.,Psikolog. Terima kasih banyak karena selalu memberikan bantuan, bimbingan, dan masukannya. Terima kasih telah



menyayangi dan begitu peduli, lebih dari sekadar atasan ketika magang di Biro Psikologi CMT, bahkan hingga sekarang.

12. Ipeh, Cipuy, Shinta, Jupri, dan seluruh teman kelas B yang telah memberi banyak cerita seru. Sedih, senang, haru, bersama kalian adalah kenangan berharga, terima kasih banyak.
13. Ami, Mbak Rere, Mbak Resa, dan semua teman, kakak, adikku di Elips Club, terima kasih atas berbagai cerita, kenangan, dan segala bantuan juga dukungan kalian.
14. Ega dan Tegar, teman sejak kecil penulis. Terima kasih karena selalu ada di setiap fase dan momen kehidupan penulis, semoga persahabatan kita terus panjang umur.
15. Teman-teman KKN Desa Selanegara, terima kasih karena mengenal kalian membuatku semakin kaya akan cerita. Terima kasih juga atas berbagai bantuan terbaik kalian, sejak awal mengenal, hidup bersama di KKN, sampai pada proses skripsi ini. Semoga pertemanan kita selalu terjaga.
16. NCT, terima kasih karena musik dan konten kalian selalu bisa menerbitkan senyum kala hari sedang buruk.

Akhir kata, terima kasih kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih kepada orang-orang yang ditakdirkan Allah untuk terlibat dalam takdir penulis, atas saran, dukungan, bantuan, dan segala perhatian yang telah diberikan kepada penulis begitu berarti.

Yogyakarta, 11 April  
2022

Penulis,



Anggraeni Rusmahadewi

NIM. 17107010065



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN</b> .....	i
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI / TUGAS AKHIR</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xii
<b>INTISARI</b> .....	xiii
<b>ABSTRACT</b> .....	xiv
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. LATAR BELAKANG</b> .....	1
<b>B. TUJUAN PENELITIAN</b> .....	7
<b>C. MANFAAT PENELITIAN</b> .....	8
<b>D. KEASLIAN PENELITIAN</b> .....	8
<b>BAB II</b> .....	
<b>DASAR TEORI</b> .....	15
<b>A. KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS</b> .....	15
1. Definisi Kesejahteraan Psikologis.....	15
2. Dimensi Kesejahteraan Psikologis .....	16
3. Faktor-Faktor Kesejahteraan Psikologis.....	19
<b>B. MARITAL ADJUSTMENT</b> .....	23
1. Definisi <i>Marital Adjustment</i> .....	23
2. Aspek <i>Marital Adjustment</i> .....	24
<b>C. RELIGIUSITAS</b> .....	27
1. Definisi Religiusitas .....	27

2. Dimensi Religiusitas.....	28
<b>D. PERNIKAHAN PEREMPUAN USIA MUDA .....</b>	<b>30</b>
<b>E. DINAMIKA HUBUNGAN <i>MARITAL ADJUSTMENT</i> DAN RELIGIUSITAS DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA PEREMPUAN YANG MENIKAH MUDA.....</b>	<b>30</b>
<b>F. HIPOTESIS PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
<b>BAB III</b>	
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
<b>A. DESAIN PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
<b>B. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
<b>C. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
<b>D. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
1. Populasi Penelitian .....	42
2. Sampel Penelitian .....	42
<b>E. METODE DAN ALAT PENGUMPULAN DATA .....</b>	<b>43</b>
1. Skala Kesejahteraan Psikologis.....	43
2. Skala <i>Marital Adjustment</i> .....	45
3. Skala Religiusitas .....	46
<b>F. VALIDITAS, SELEKSI AITEM, DAN RELIABILITAS ALAT UKUR.....</b>	<b>47</b>
1. Validitas .....	47
2. Seleksi Aitem .....	47
3. Reliabilitas .....	47
<b>G. METODE ANALISIS DATA .....</b>	<b>48</b>
1. Uji Asumsi .....	48
2. Uji Hipotesis .....	49
<b>BAB IV</b>	
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
<b>A. ORIENTASI KANCAH .....</b>	<b>50</b>
<b>B. PERSIAPAN PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
1. Persiapan Alat Ukur .....	51
2. Pelaksanaan Uji Coba ( <i>Try Out</i> ) .....	51
3. Hasil Uji Coba ( <i>Try Out</i> ) .....	51

<b>C. PELAKSANAAN PENELITIAN</b> .....	<b>56</b>
<b>D. ANALISIS DATA</b> .....	<b>57</b>
1. Kategorisasi.....	57
2. Uji Asumsi .....	59
3. Uji Hipotesis .....	62
<b>E. PEMBAHASAN</b> .....	<b>64</b>
<b>BAB V</b>	
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>67</b>
<b>A. KESIMPULAN PENELITIAN</b> .....	<b>67</b>
<b>B. SARAN</b> .....	<b>67</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>68</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	<i>Blueprint</i> Skala Kesejahteraan Psikologis.....	56
Tabel 2.2.	<i>Blueprint</i> Skala <i>Marital Adjustment</i> .....	57
Tabel 2.3.	<i>Blueprint</i> Skala Religiusitas.....	58
Tabel 4.1.	Daftar Provinsi di Pulau Jawa dengan Perempuan Berstatus Kawin.....	62
Tabel 4.2.	Sebaran Aitem Lolos dan Aitem Gugur pada Skala Kesejahteraan Psikologis.....	64
Tabel 4.3.	Aitem Baru pada Skala Kesejahteraan Psikologis.....	65
Tabel 4.4.	Sebaran Aitem Lolos dan Aitem Gugur pada Skala <i>Marital Adjustment</i> .....	66
Tabel 4.5.	Aitem Baru pada Skala <i>Marital Adjustment</i> .....	66
Tabel 4.6.	Sebaran Aitem Lolos dan Aitem Gugur pada Skala Religiusitas.....	67
Tabel 4.7.	Aitem Baru pada Religiusitas.....	67
Tabel 4.8.	Reliabilitas Skala Kesejahteraan Psikologis, <i>Marital Adjustment</i> , dan Religiusitas.....	68
Tabel 4.9.	Jumlah Subjek Perempuan yang Menikah Muda di Pulau Jawa.....	69
Tabel 4.10.	Deskripsi Statistik Skala Kesejahteraan Psikologis, <i>Marital Adjustment</i> , dan Religiusitas.....	69
Tabel 4.11.	Rumus Kategorisasi.....	70
Tabel 4.12.	Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis.....	70
Tabel 4.13.	Kategorisasi <i>Marital Adjustment</i> .....	70
Tabel 4.14.	Kategorisasi Religiusitas.....	71
Tabel 4.15.	Uji Normalitas Data Residual Skala Kesejahteraan Psikologis, <i>Marital Adjustment</i> , dan Religiusitas.....	71
Tabel 4.16.	Uji Linieritas Skala Kesejahteraan Psikologis, <i>Marital Adjustment</i> , dan Religiusitas.....	72
Tabel 4.17.	Uji Multikolinieritas Skala Kesejahteraan Psikologis, <i>Marital Adjustment</i> , dan Religiusitas.....	73
Tabel 4.18.	Uji Heteroskedastisitas Skala Kesejahteraan Psikologis, <i>Marital Adjustment</i> , dan Religiusitas.....	73
Tabel 4.19.	Uji Hipotesis Skala Kesejahteraan Psikologis, <i>Marital Adjustment</i> , dan Religiusitas.....	74

## DAFTAR BAGAN

Bagan2.1.Dinamika Hubungan antara <i>Marital Adjustment</i> dan Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Perempuan yang Menikah Muda.....	49
---	----



**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS  
PADA PEREMPUAN YANG MENIKAH MUDA  
DITINJAU DARI *MARITAL ADJUSTMENT* DAN RELIGIUSITAS**

**Anggraeni Rusmahadewi**

**17107010065**

**INTISARI**

Kesejahteraan psikologis adalah wujud potensi untuk mencapai tujuan hidup, juga menerima dan mengembangkan dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris mengenai hubungan antara penyesuaian perkawinan (*marital adjustment*) dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada perempuan yang menikah muda. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan skala sebagai instrumen pengumpulan data. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 386 perempuan yang menikah muda dan berdomisili di Pulau Jawa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quota* sampling. Data dari penelitian ini dianalisis menggunakan SPSS 25 untuk Windows dengan teknik regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan skala kesejahteraan psikologis, skala penyesuaian perkawinan, dan skala religiusitas sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara penyesuaian perkawinan dan religiusitas secara bersama-sama dengan kesejahteraan psikologis pada perempuan yang menikah muda. Hasil ini dibuktikan dengan besaran nilai koefisien determinasi (*R square*) sebanyak 0,236 yang berarti variabel penyesuaian perkawinan dan religiusitas secara simultan menyumbang 23,6% terhadap variabel kesejahteraan psikologis. Sementara 76,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Sumbangan efektif variabel penyesuaian perkawinan terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 13,68% sementara untuk variabel religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 9,93%.

Kata kunci : religiusitas, penyesuaian perkawinan, kesejahteraan psikologis.

**UNDERSTANDING PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF YOUNG  
MARRIED WOMEN BASED ON MARITAL ADJUSTMENT AND  
RELIGIOSITY**

**Anggraeni Rusmahadewi**

**17107010065**

***ABSTRACT***

Psychological well-being is a manifestation of the potential to achieve life goals, as well as accept and develop oneself. This study aims to determine and empirically examine the relationship between marital adjustment and religiosity on psychological well-being in young married women. This research is quantitative research that uses a scale as a data collection instrument. The research subjects used in this study were 386 women who married at young ages and lived in Java. The sampling technique used in this research is quota sampling. The data from this study were analyzed using SPSS 25 for Windows with multiple linear regression techniques. This study uses a psychological well-being scale, a marital adjustment scale, and a religiosity scale as research instruments. The results showed that there were relationships between marital adjustment and religiosity together with psychological well-being in women who were young married. These results are proved by the coefficient of determination (R square) of 0.236, which means that the marital adjustment and religiosity variables simultaneously contribute 23.6% to the psychological well-being variable. Meanwhile, 76.4% are influenced by other variables that are not included in this study. The effective contribution of the marital adjustment variable to psychological well-being is 13.68%, while the religiosity variable to psychological well-being is 9.93%.

Keyword : religiosity, marital adjustment, psychological well-being.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pernikahan merupakan sebuah peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan setiap manusia di mana dua individu yang berbeda disatukan menjadi sepasang suami istri, sehingga dianggap sebagai sebuah langkah awal atau pintu menuju kehidupan baru. Pernikahan pada hakikatnya merupakan bentuk khusus yang sangat diperhatikan oleh agama, negara, maupun adat. Pernikahan juga merupakan sebuah hubungan dengan ikatan cinta kasih, kesenangan, serta sarana bagi terciptanya keharmonisan dan kebahagiaan (Fikri & Oktavinur, 2017). Laki-laki dan perempuan yang telah menjadi pasangan suami istri, mereka adalah satu kesatuan yang saling merindukan, saling membutuhkan, saling melayani, dan saling mendukung sehingga senantiasa menginginkan kebersamaan dalam rumah tangga yang dapat dinikmati bersama.

Kehidupan rumah tangga yang bahagia adalah dambaan setiap individu ketika mereka memutuskan untuk menikah. Usia ideal untuk memulai pernikahan masih menjadi perbincangan dan pembahasan yang menarik dan seringkali diperdebatkan. Dewasa ini menikah muda masih kerap terjadi pada perempuan di Indonesia. Sarwono (1994) menyebutkan, menikah muda banyak dilakukan oleh remaja yang sedang berada di masa pubertas karena mereka sedang sangat rentan terhadap perilaku seksual. Pernikahan usia muda juga kerap terjadi karena remaja berfikir secara emosional, mereka menganggap telah benar-benar saling mencintai sehingga merasa siap untuk melangsungkan pernikahan (Utami, 2015). Hal ini tentu akan menjadi masalah apabila remaja menelan bulat-bulat informasi mengenai menikah muda yang banyak digaungkan tanpa cukup ilmu, kesiapan fisik dan psikologis, finansial, serta hanya terpengaruh oleh emosional mereka sebagai remaja.

Pernikahan di usia muda seringkali dianggap sebagai jalan keluar untuk menghindari seks bebas. Alasan lainnya, banyak pula pasangan yang mendasari pernikahannya karena termakan oleh kampanye tentang pernikahan muda di sosial

media oleh para *influencer* atau tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh dalam bidang agama, serta akun-akun dakwah yang banyak mempromosikan keindahan-keindahan setelah menikah tanpa memperlihatkan dan menjelaskan tanggung jawab yang akan diemban (Riyadi, Rochmanudin, & Narni, 2016).

Salah satu yang menjadi acuan dalam agama Islam yaitu merujuk pada hadist Bukhari yang berbunyi : “*Wahai para pemuda barang siapa diantara kamu mempunyai kemampuan untuk menikah, maka nikahlah sebab nikah dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan*”. Islam menyerukan pernikahan setelah pemuda mempunyai kemampuan untuk menikah. Meskipun terdapat banyak kebaikan dalam sebuah pernikahan, pasangan suami istri yang menikah muda ini harus mempersiapkan diri berkaitan dengan sifat rasyid atau matang secara psikologis. Hal ini dikarenakan usia yang muda sangat rentan dengan permasalahan atau konflik (Tsani, 2021).

Fenomena menikah muda tidak hanya terjadi di pedesaan. Di perkotaan menikah muda bukanlah hal yang baru lagi, bahkan seakan menjadi *trend* yang dipromosikan melalui berbagai sosial media oleh banyak *influencer*. Para *influencer* menikah muda yang banyak menjadi sorotan di antaranya adalah Alvin Faiz (17 tahun) dan Larissa Chou (20 tahun), serta Taqy Malik (21 tahun) dan Salmafina Sunan (18 tahun). Akan tetapi, kedua pasangan muda tersebut pada akhirnya tidak dapat berhasil mempertahankan rumah tangganya (Trilatifah, 2021). Hadirnya akun-akun khusus di sosial media yang memiliki fokus terhadap pernikahan dalam Islam ternyata digandrungi oleh banyak remaja. Hal ini terlihat dari jumlah *followers* yang mencapai ribuan orang, dengan mengunci target utama pengguna media sosial pada kalangan remaja perempuan muslim (Tsani, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, disebutkan bahwa sekitar 33,3% pemuda di Indonesia telah menikah untuk pertama kali di usia 19-21 tahun. Berikutnya, sebanyak 26,83% telah menikah dalam rentang usia 21-24 tahun. Kemudian, ada 19,68% menikah di usia 25-30 tahun. Selebihnya, yaitu 2,16% anak muda telah menikah untuk kali pertama pada usia di bawah 15 tahun (Sub Direktorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan, 2019).

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan rentang usia yang cukup mencolok. Perempuan muda di Indonesia secara umum lebih dahulu menikah dibanding dengan laki-laki muda. Hingga tahun 2019 mayoritas perempuan muda di Indonesia telah menikah untuk kali pertama di usia 19-21 tahun, yaitu sebanyak 36,73%. Kemudian, sebanyak 27,35% perempuan telah menikah di usia 16-18 tahun. Sementara untuk laki-laki muda, sebanyak 34,81% usia pernikahan pertama terjadi pada usia 22-24 tahun, dan sebanyak 31,08% laki-laki telah menikah di usia 25-30 tahun (Sub Direktorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan, 2019).

Berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUSPAS) dari Badan Pusat Statistik (BPS), Pulau Jawa merupakan pulau dengan penduduk terbanyak di Indonesia dengan jumlah sekitar 150 juta jiwa. Sementara itu, penduduk yang berjenis kelamin pria terdapat sekitar 72,584 juta jiwa dan yang berjenis kelamin perempuan sekitar 72,429 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, pada 2019 sebanyak 41,284 juta perempuan di Pulau Jawa telah berstatus menikah pada usia 19-21 tahun (Sub Direktorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan, 2019).

Fenomena berdasarkan data-data di atas berbanding terbalik dengan kondisi ideal yang seharusnya, sebab Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa batas usia yang ideal untuk menikah yakni 21 tahun atau lebih, sebab di usia tersebut organ reproduksi telah benar-benar siap. Kebanyakan perempuan hamil sebelum usia 21 tahun, maka dapat menimbulkan risiko pendarahan, anemia, pre-eklampsia dan eklampsia, infeksi saat hamil, hingga keguguran (Rostanti, 2021). Selain itu dari segi kesiapan mental, pada umumnya di Jawa setelah menikah istri dituntut untuk dapat mengurus rumah tangga serta melayani suami, ditambah lagi jika mereka kemudian menjadi ibu muda. Mereka menjadi tidak bahagia, tidak puas, dan kecewa karena merasa tidak dapat mengembangkan dirinya setelah menikah (Wulansari & Setiawan, 2019). Tugas perkembangan mereka sebagai remaja pun akhirnya terganggu. Hal yang demikian dikarenakan mereka masih dalam rentang usia remaja yang memiliki tugas perkembangan untuk mencari identitas dan

saling mengenal dengan teman sebaya, sedangkan menikah adalah tugas perkembangan pada masa dewasa (Santrock, 2003).

Kehidupan pernikahan dengan status dan peran sebagai istri maupun ibu dalam rumah tangga merupakan hal penting yang dapat memberikan pengaruh bagi kondisi mental perempuan. Pada perempuan yang menikah di usia muda, apabila tidak memiliki persiapan yang cukup dapat berpotensi menimbulkan masalah psikologis. Berbagai konflik, tekanan, serta tuntutan dalam pernikahan yang dirasakan oleh remaja menimbulkan perasaan yang tidak nyaman. Mereka berada pada kondisi yang tidak puas dan selalu kecewa, sehingga menimbulkan perasaan tidak bahagia. Apabila tidak terselesaikan, hal-hal tersebut dapat memicu ketidakharmonisan pada kehidupan pernikahan mereka (Fajriyah & Laksmiwati, 2014).

Kesejahteraan psikologis seseorang menjadi indikator bagi kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan psikologis seseorang, setidaknya dapat dilihat dari enam dimensi, yaitu bagaimana penerimaan terhadap dirinya sendiri, mengenai penguasaan lingkungan, tentang bagaimana individu menemukan dan melihat tujuan hidupnya, hubungan positif dirinya dengan orang lain, adanya otonomi diri, serta pertumbuhan pribadi. Oleh sebab itu, kesejahteraan psikologis berbicara dan melihat cakupan yang lebih luas daripada sekadar pengaruh positif dan pengaruh negatif serta kepuasan hidup (Ryff C. D., 1989). Snyder (1991) juga menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis seseorang mencakup sebuah keterikatan aktif dengan dunia atau lingkungannya, saat individu dapat menemukan dan memahami arti dan tujuan hidup, serta hubungan yang baik seseorang sebagai objek ataupun dengan orang lain (dalam Ramadhani, Djunaedi, & Sismiati, 2016).

Seorang perempuan yang telah menikah apabila memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan merasa nyaman, bahagia, serta merasakan kebermaknaan dalam menjalankan fungsi atau perannya sebagai istri. Hal ini dikarenakan, kesejahteraan psikologis mereka yang utama ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan dalam menjalankan perannya, merasakan kepuasan

hidup, serta tidak ada gejala-gejala depresi yang dapat mengganggu aktivitas (Ryff & Keyes, 1995).

Di Indonesia, kesejahteraan psikologis pada perempuan yang menikah muda dinilai masih rendah. Fakta ini dibuktikan dari tingginya angka perceraian hingga kematian ibu muda. Pada tahun 2019 lalu, kasus perceraian mencapai 416.752 kasus, naik dibandingkan tahun 2018 yaitu 392.610 kasus. Dari jumlah tersebut, 52% mengaku bercerai karena perselisihan dan pertengkaran terus menerus, dan 27% karena masalah ekonomi. Hasto Wardoyo selaku Kepala BKKBN menyatakan bahwa angka kematian ibu melahirkan di Indonesia juga masih sangat tinggi, yaitu mencapai 305 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Hal ini terjadi karena banyaknya pasangan yang menikah terlalu muda, sehingga belum siap dan mengerti akan berbagai risiko yang akan dihadapi (Malia, 2020).

Menurut Ryff (1989), terdapat beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis seseorang, yaitu faktor demografis, dukungan sosial, evaluasi pengalaman hidup, dan *locus of control*. Berdasarkan beberapa penelitian, ditemukan faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis, diantaranya religiusitas (Batubara, 2017), ekonomi dan kepuasan pekerjaan (Hadjam & Nasiruddin, 2003), perilaku prososial (Megawati & Herdiyanto, 2016), penyesuaian diri (Ubaidillah, 2014), serta kesehatan dan fungsi fisik (Pandiangan, 2009).

Salah satu faktor kesejahteraan psikologis adalah penyesuaian diri. Ketika individu memiliki penyesuaian diri yang baik, maka stress terhadap tuntutan yang ada pada kehidupan barunya dapat terminimalisir. Penyesuaian diri yang baik memberikan pengaruh yang baik pula terhadap kesejahteraan psikologis seseorang, dalam hal ini juga termasuk kemampuan menyesuaikan diri dalam pernikahan atau disebut *marital adjustment* (Ubaidillah, 2014).

*Marital adjustment* atau penyesuaian dalam pernikahan merupakan sebuah keterampilan dan usaha pasangan suami istri yang penting untuk menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan dalam rumah tangga mereka (Spanier, 1976). Sementara itu, Hurlock (1980) mendefinisikan *marital adjustment* sebagai penyesuaian yang dilakukan oleh sepasang suami istri, meliputi penyesuaian



seksual, penyesuaian keuangan, penyesuaian terhadap keluarga dari suami maupun istri, serta penyesuaian terhadap peran sebagai orang tua.

Menurut Hurlock (1980), kesulitan dalam *marital adjustment* dapat terjadi karena persiapan yang terbatas dalam pernikahan, perubahan peran menjadi suami dan istri terlebih ketika pertama kali menjadi orang tua, usia yang masih muda saat menikah, pernikahan campuran, masa perkenalan yang singkat, serta konsep yang tidak realistis tentang romantisme pernikahan. Apabila kesulitan yang ada tidak dapat teratasi, dapat diasumsikan bahwa terdapat masalah pada *marital adjustment* mengingat usia muda atau remaja merupakan tahap ketika seorang individu masih mencari jati dirinya dan cenderung idealis. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri pada pernikahan akan memberikan pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan psikologis individu.

Hurlock (1980) juga berpendapat bahwa individu pada masa remaja akhir hingga dewasa awal memasukimasa-masa bermasalah karena terdapat peran baru yang dijalankannyayaitu pernikahan, masa tersebut didukung pula dengan kondisi emosi yangtidak terkendali yang mampu memengaruhi individu dalam memandangpermasalahan dan mengambil keputusan dalam kehidupan pernikahannya.Periode awal pernikahan merupakan masa penyesuaian antar pasangan danpuncak terjadinya krisis dalam suatu pernikahan, biasanya tahapberlangsung selama 2 sampai 5 tahun(Hurlock, 1980).

Selain ditinjau dari *marital adjustment*, faktor religiusitas memegang peran penting bagi kesejahteraan psikologis perempuan yang menikah muda. Individu dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik apabila religiusitas turut berperan dalam setiap penyelesaian masalah yang sedang dihadapi (Batubara, 2017). Religiusitas sendiri diartikan oleh Glock & Stark (1996) sebagai sebuah komitmen beragama, yang merupakan keseluruhan dari fungsi jiwa individu yang mencakup keyakinannya mengenai kebenaran agama, perasaan dan pengalaman yang disadari, serta gambaran bagaimana individu hidup berdasarkan ajaran agama yang dianutnya (Glock & Stark, 1966).

Apabila seseorang dengan religiusitas yang baik dihadapkan dengan permasalahan, maka ia akan menyikapi berdasarkan dengan ajaran agama yang

dianutnya (Batubara, 2017). Sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang tentang Perkawinan tahun 1974, untuk mencapai keluarga yang bahagia, sebuah pernikahan perlu didasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa (Riyadi, Rochmanudin, & Narni, 2016). Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari Yeganeh & Shaikhmahmoodi (2013), yang menyatakan komitmen terhadap agama dapat meningkatkan tingkat penyesuaian perkawinan sehingga menciptakan kesejahteraan psikologis yang bermakna (Yeganeh & Shaikhmahmoodi, 2013).

Penjelasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis di atas menunjukkan bahwa *marital adjustment* dan religiusitas memegang peran dalam menentukan tingkat kesejahteraan psikologis perempuan yang menikah di usia muda. Oleh karena itu, peneliti tertarik dan memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesejahteraan Psikologis pada Perempuan yang Menikah Muda Ditinjau dari *Marital Adjustment* dan Religiusitas”. Melihat bahwa mayoritas provinsi di Pulau Jawa masuk dalam daftar pernikahan perempuan usia muda tertinggi, yaitu Jawa Barat sebesar 11,48%, Jawa Timur sebesar 10,85%, Banten sebesar 9,11%, dan Jawa Tengah sebesar 8,71%, maka Pulau Jawa akan menjadi populasi yang mewakili penelitian ini (Kusnandar, 2021).

Sebagai upaya untuk mengetahui jawaban dalam penelitian, maka perlu adanya rumusan permasalahan dalam bentuk pertanyaan yang akan diteliti, yaitu mengenai apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *marital adjustment* dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada perempuan yang menikah muda?

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris mengenai hubungan antara *marital adjustment* dan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada perempuan yang menikah muda di Pulau Jawa.



### C. MANFAAT PENELITIAN

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan psikologi, khususnya pada psikologi positif, psikologi perkembangan, dan psikologi keluarga. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai kesejahteraan psikologis dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain pada subjek yang sama dengan penelitian ini, ataupun sebaliknya peneliti menggunakan variabel-variabel yang sama pada subjek dengan kondisi yang sedikit berbeda dengan penelitian ini.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya tingkat kesejahteraan psikologis mereka dalam kehidupan rumah tangga.
- b. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan mengenai kesejahteraan psikologis perempuan, dalam hal ini ditinjau dari *marital adjustment* dan religiusitas. Sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan atau acuan dalam mengambil keputusan untuk menikah.
- c. Bagi instansi dan organisasi kemasyarakatan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendukung untuk merumuskan *policy brief* serta program pendampingan terkait pencegahan pernikahan di usia muda.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pendukung untuk melakukan penelitian selanjutnya.

### D. KEASLIAN PENELITIAN

Keaslian penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk perbedaan dan keunikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai pembandingan yaitu:

1. Wulansari & Setiawan (2019) melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara *Psychological Well-Being* dan *Marital Adjustment* pada Remaja. Penelitian ini melibatkan 73 subjek yang terdiri dari 14 suami dan 59 istri. Landasan teori kesejahteraan psikologis yang digunakan adalah berdasarkan teori Ryff (1989), sedangkan *marital adjustment* menggunakan milik Busby (1995). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *psychological well-being* dan *marital adjustment* pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *psychological well-being* yang diperoleh individu, maka semakin tinggi pula *marital adjustment* yang dimiliki, begitu pun sebaliknya.
2. Ghaderdoost & Kord (2018) melakukan penelitian yang berjudul *Predicting Marital Adjustment Based on Psychological Well-Being and Couples Happiness*. Penelitian ini melibatkan 114 guru yang telah menikah. Landasan teori *marital adjustment* yang digunakan menggunakan milik Spanier (1976), kesejahteraan psikologis menggunakan milik Goldberg (1970), dan *happiness* menggunakan milik Argyle & Hills (2002). Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara komponen kesejahteraan psikologis dan penyesuaian perkawinan pasangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental dan kebahagiaan pasangan memiliki peran penting terhadap penyesuaian perkawinan yang efektif dalam menciptakan kepuasan pasangan.
3. Maltby & Day (2003) pernah melakukan penelitian berjudul *Religious Orientation, Religious Coping and Appraisals of Stress: Assessing Primary Appraisal Factors in The Relationship Between Religiosity and Psychological Well-Being*. Penelitian ini melibatkan 187 laki-laki dan 173 perempuan dewasa di Inggris. Landasan teori dari religiusitas menggunakan milik Allport & Ross (1950), pada *marital adjustment* menggunakan teori Spanier (1976), sedangkan kesejahteraan psikologis menggunakan teori milik Ryff (1989). Setelah melihat hubungan antara coping agama dan kesejahteraan psikologis, hasil penelitian ini menunjukkan stress dapat dipengaruhi oleh hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis.

Temuan ini menekankan pentingnya variabel kognitif yang menekankan perkembangan dan pertumbuhan pribadi dalam memahami hubungan antara koping agama dan kesejahteraan psikologis.

4. Leondari & Gialamas (2009) pernah melakukan penelitian dengan judul *Religiosity and Psychological Well-Being*. Penelitian ini melibatkan umat Kristen Ortodoks Yunani, dengan melibatkan 83 laki-laki dan 280 perempuan berusia 18-48 tahun. Landasan teori religiusitas menggunakan rumusan dari Malony (1998), sedangkan kesejahteraan psikologis menggunakan landasan teori rumusan Diener (1985). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecemasan dan frekuensi beribadah. Skor perempuan ditemukan secara signifikan lebih tinggi daripada laki-laki dalam tiga ukuran religiusitas (pentingnya agama, kehadiran di gereja, dan frekuensi doa pribadi). Hasil penelitian ini mendukung hipotesis adanya hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis.
5. Yeganeh&Shaikhmahmoodi (2013) melakukan penelitian berjudul *Role of Religious Orientation in Predicting Marital Adjustment and Psychological Well-Being*, dengan melibatkan subjek 150 guru. Landasan teori dari religiusitas menggunakan milik Allport & Ross (1950), pada *marital adjustment* menggunakan teori milik Spanier (1976), dan pada kesejahteraan psikologis menggunakan teori rumusan Ryff (1989). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi religius internal mampu memengaruhi penyesuaian perkawinan dan memberikan kesejahteraan psikologis yang bermakna. Maka dari dimensi keilmuan, penerapan agama dengan makna keimanan batin disarankan dalam pencegahan dan gangguan medis.
6. Reed & Nevilles (2014) melakukan penelitian berjudul *The Influence of Religiosity and Spirituality on Psychological Well Being Among Black Women*, dengan melibatkan 164 wanita kulit hitam di Amerika. Landasan teori religiusitas menggunakan milik Worthington (2003), pada spiritualitas menggunakan teori milik Dalaney (2005), kemudian pada kesejahteraan psikologis menggunakan milik Stewart (1988). Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan langsung antara religiusitas dan spiritualitas dengan

kesejahteraan psikologis. Selain itu, menunjukkan bahwa spiritualitas sepenuhnya memediasi hubungan antara religiusitas dan kesehatan mental, serta antara religiusitas dan kepuasan hidup.

7. Noviasari & Dariyo (2016) melakukan penelitian dengan judul Hubungan *Psychological Well-Being* dengan Penyesuaian Diri pada Istri yang Tinggal di Rumah Mertua. Penelitian ini melibatkan 385 wanita yang telah menikah dengan usia 20-40 tahun, tinggal bersama mertua dan usia pernikahan 0 tahun hingga 25 tahun. Pada kesejahteraan psikologis menggunakan landasan teori dari Ryff (1989), sedangkan pada penyesuaian diri menggunakan teori dari Runyon & Haber (1984).
8. Khatri & Manju (2019) pernah meneliti dengan judul *Comparative Study of Marital Adjustment and Psychological Well-Being among Dual-Career Couples*. Penelitian ini melibatkan 150 pasangan karir ganda (75 laki-laki dan 75 perempuan) dari negara bagian Haryana dengan rentang usia 30 sampai 45 tahun. Pada *marital adjustment* menggunakan teori dari Kumar & Rohatgi (1976), sedangkan pada kesejahteraan psikologis menggunakan teori dari Friedman (1994).

Berikut adalah rincian keaslian penelitian yang akan dilakukan ditinjau dari keaslian topik, teori, alat ukur dan subjek penelitian.

#### 1. Keaslian Topik

Penelitian dengan topik kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dengan variabel *marital adjustment* dan religiusitas pernah dilakukan sebelumnya oleh Yeganeh & Shaikhm Mahmoodi (2013). Akan tetapi, penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu pada penempatan variabel. Dalam penelitian sebelumnya, religiusitas menjadi variabel moderator bagi *marital adjustment* dan kesejahteraan psikologis. Sementara dalam penelitian ini *marital adjustment* bersama religiusitas menjadi variabel bebas dan kesejahteraan psikologis menjadi variabel tergantung.

#### 2. Keaslian Teori

Teori kesejahteraan psikologis yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori milik Ryff (1989). Teori *marital adjustment* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dirumuskan oleh Hurlock (1980). Sedangkan, teori religiusitas yang dipakai yaitu teori dari Glock & Stark (1996).

Landasan teori kesejahteraan psikologis memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian milik Wulansari & Setiawan (2019), Maltby & Day (2003), Yeganeh & Shaikhm Mahmoodi (2013), juga penelitian milik Noviasari & Dariyo (2016). Sementara landasan teori *marital adjustment* dan religiusitas, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

#### 3. Keaslian Subjek

Penelitian yang akan dilakukan ini mengambil subjek perempuan yang menikah muda dan berdomisili di Pulau Jawa, dengan kriteria telah menikah pada usia 19-20 tahun, usia pernikahan belum lebih dari lima tahun, dan telah memiliki anak. Pada penelitian sebelumnya, tidak mengambil kriteria subjek yang serupa. Maka, penelitian ini memiliki keaslian subjek penelitian.

#### 4. Keaslian Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sehingga memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Kemudian, penelitian ini terdiri



daridua variabel bebas dan satu variabel terikat. Hal tersebut sama dengan yang dilakukan peneliti sebelumnya, yaitu penelitian milik Reed & Neville (2014).

#### 5. Keaslian Alat Ukur

Skala kesejahteraan psikologis pada penelitian ini disusun dengan modifikasi kalimat oleh peneliti menurut dimensi kesejahteraan psikologis yang telah dirumuskan oleh Ryff (1989), yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with other*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Skala *marital adjustment* yang akan digunakan dalam penelitian ini disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek yang disusun oleh Hurlock (1980). Aspek-aspek tersebut meliputi penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan, serta penyesuaian terhadap peran orang tua.

Pada skala religiusitas di dalam penelitian ini akan disusun berdasar dengan dimensi religiusitas yang dirumuskan oleh Glock & Stark (1996), yang meliputi lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi praktik keagamaan (*the ritualistic dimension*), dimensi pengalaman (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*), serta dimensi penghayatan atau konsekuensi (*the consequential dimension*).

Secara garis besar, perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada subjek, variabel, serta alat ukur. Pada penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara *marital adjustment* dengan kesejahteraan psikologis ataupun religiusitas dengan kesejahteraan psikologis dengan subjek yang berbeda-beda, belum ada yang meneliti kesejahteraan psikologis perempuan yang menikah muda dengan dua variabel bebas *marital adjustment* dan juga religiusitas. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Kesejahteraan Psikologis pada Perempuan yang Menikah Muda

Ditinjau dari *Marital Adjustment* dan *Religiusitas*” merupakan penelitian baru yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.





## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN PENELITIAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Adanya hubungan positif yang signifikan secara parsial antara *marital adjustment* dengan kesejahteraan psikologis.
2. Adanya hubungan positif yang signifikan secara parsial antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan secara simultan antara *marital adjustment* dan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada perempuan yang menikah muda. Semakin tinggi *marital adjustment* dan religiusitas, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya. Sebaliknya, apabila *marital adjustment* dan religiusitasnya semakin rendah, maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologisnya.

#### **B. SARAN**

Setelah dilakukan analisis regresi berganda hingga memperoleh kesimpulan, maka peneliti memberikan saran-saran berikut ini:

1. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan seputar menikah muda, kaitannya terhadap tingkat kesejahteraan psikologis perempuan yang ditinjau dari *marital adjustment* dan religiusitas. Mengingat pentingnya kesejahteraan psikologis mereka dalam kehidupan berumah tangga.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk menguji variabel-variabel bebas yang lain. Selain itu juga perlunya untuk melibatkan subjek di luar Pulau Jawa, karena angka pernikahan usia muda banyak terjadi di luar Pulau Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Othman, H. M. (2012). Marital Happiness Of Married Couples In The U.A.E Society: A Sample From Sharjah . *Asian Social Science*, 217-224.
- Amawidyati, S. A., & Utami, M. S. (2015). Religiusitas Dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa. *Jurnal Psikologi*, 164-176.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2001). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, D. P. (2018). Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis Dengan Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Sebagai Polisi Di Polrestabes Semarang. *Skripsi*.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batubara, A. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Ditinjau Dari Big Five Personality Pada Siswa SMA Negeri 6 Binjai. *Journal Al-Irsyad*, 31-41.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danianti, L. A. (2018). Hubungan Antara Kepuasan Relasi Dengan Disfungsi Seksual Pada Wanita Menikah. *Skripsi*.
- Fajriyah, & Laksmiwati, H. (2014). Subjective Well-Being Pasangan Yang Menikah Karena Hamil. *Character*, 1-9.
- Fatihudin, D. (2015). *Metode Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen. Dan Akuntansi*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Fikri, & Oktavinur. (2017). Kebahagiaan Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. *Psyche Fakultas Psikologi*, 19-28.
- Fisiloglu, H., & Demir, A. (2000). Applicability Of The Dyadic Adjustment Scale For Measurement Of Marital Quality With Turkish Couples. *European Journal Of Psychological Assessment*, 214-218.

- Ghaderdoost, Z., & Kord, B. (2018). Predicting Marital Adjustment Based on Psychological Well-Being and Couples Happiness. *Chronic Diseases Journal*, 192-198.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program Ibm Spss 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Glock, C., & Stark, R. (1966). *Religion and Society In Tension*. Chicago: University of California.
- Hadjam, M. N., & Nasiruddin, A. (2003). Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi*, 72-80.
- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-Being: Evidence Regarding Its Causes And Consequences. *Applied Psychology: Health And Well-Being*, 137-164.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indrawati, E. S., & Fauziah, N. (2012). Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip*, 40-49.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khatri, S., & Manju. (2019). Comparative Study of Marital Adjustment and Psychological Well-Being among Dual Career Couples. *The International Journal of Indian Psychology*, 495-500.
- Kusnandar, V. B. (2021, Desember 16). *Databooks*. Diakses pada tanggal 23 April 2022 melalui [Databooks.id:https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/16/10-provinsi-dengan-pernikahan-perempuan-usia-dini-tertinggi-pada-2020](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/16/10-provinsi-dengan-pernikahan-perempuan-usia-dini-tertinggi-pada-2020)
- Malia, I. (2020, Juni 22). *Idntimes*. Diakses pada tanggal 1 Juni 2021 melalui [Idntimes.com:https://www.Idntimes.com/News/Indonesia/Indianamalia/Angka-Perceraian-Hingga-Stunting-Tinggi-Bkkbn-Buka-Konsultasi-Gratis/3](https://www.Idntimes.com/News/Indonesia/Indianamalia/Angka-Perceraian-Hingga-Stunting-Tinggi-Bkkbn-Buka-Konsultasi-Gratis/3)

- Megawati, E., & Herdiyanto, Y. K. (2016). Hubungan Perilaku Prosocial Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 132-141.
- Noviasari, N., & Dariyo, A. (2016). Hubungan Psychological Well-Being Dengan Penyesuaian Diri Pada Istri Yang Tinggal Di Rumah Mertua. *Psikodimensia*, 134-151.
- Pandiangan, S. D. (2009). *Psychological Well-Being Pada Penyandang Cacat Fisik Dewasa Madya*. Umm Malang: Fakultas Psikologi.
- Paramitasari, R., & Alfian, I. N. (2012). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1-7.
- Pemerintah Indonesia. 2019. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Lembar Negara RI Tahun 2019, No. 6401. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Qibtiyah, M. (2014). Faktor Yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 50-58.
- Ramadhani, T., Djunaedi, & Sismiati, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Wellbeing) Siswa Yang Orangtuanya Bercerai (Studi Deskriptif Yang Dilakukan Pada Siswa Di Smk Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 108-115.
- Ramdhani, A., & Dharmayati, S. (2013). Hubungan Antara Penggunaan Internet Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Universitas Indonesia. *FPSI UI*, 1-24.
- Rostanti, Q. (2021, Maret 28). *Republika*. Diakses pada tanggal 23 April 2022 melalui [Republika.id: https://www.republika.co.id/berita/qoae8425/perempuan-diimbau-tak-nikah-di-bawah-21-tahun-ini-risikonya](https://www.republika.co.id/berita/qoae8425/perempuan-diimbau-tak-nikah-di-bawah-21-tahun-ini-risikonya)
- Rumondor, P. C. (2013). Pengembangan Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban. *Humaniora*, 1134-1140.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 1069-1081.

- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. (1995). The Structure Of Psychological Well-Being Revisited. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 719-727.
- Sammet, K. (2012). *Transformation Of Religiosity (Religion And Religiosity In Eastern Europe 1989-2010)*. Jerman: Springer Science Bussiness Media.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Shang. (2006). *Liberation As Affirmation (The Religiosity Of Zhuangzi And Nietzsche)*. New York: State University Of New York Press.
- Spanier, G. B. (1976). Measuring Dyadic Adjustment: New Scales For Assessing The Quality Of Marriage And Similar Dyads. *Journal Of Marriage And The Family*, 15-28.
- Su, R., Tay, L., & Diener, E. (2014). The Development and Validation of the Comprehensive Inventory of Thriving (CIT) and the Brief Inventory of Thriving (BIT). *Applied Psychology: Health And Well-Being*, 251-279.
- Sub Direktorat Statistik Pendidikan Dan Kesejahteraan. (2019). *Statistik Pemuda Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (1993). Populasi Dan Sampel Penelitian. *Unisia*, 100-108.
- Supranto, J. (1998). *Teknik Sampling Untuk Survei Dan Eksperimen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suseno, M. (2012). *Statistika: Teori Dan Aplikasi Untuk Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Trilatifah, W. (2021, Juni 7). *Netray's*. Diakses pada tanggal 23 April 2022 melalui Netray.id: <https://netray.id/memandang-fenomena-nikah-muda-dewasa-ini-apa-yang-perlu-dievaluasi/>
- Tsani, W. L. (2021). Trend Ajakan Nikah Muda Ditinjau dalam Aspek Positif dan Negatif. *El-Ushrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 418-429.
- Ubaidillah, A. (2014). Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis Dan Penyesuaian Diri Terhadap Stress Akademik Pada Mahasiswa Baru



Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang Tahun Akademik 2013. *Skripsi*.

Utami, F. T. (2015). Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda. *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami*, 11-21.

Wulansari, O. D., & Setiawan, J. L. (2019). Hubungan Antara Psychological Well-Being Dan Marital Adjustment Pada Remaja. *Psychopreneur Journal*, 36-46.

Yeganeh, T., & Shaikhmahmoodi, H. (2013). Role Of Religious Orientation In Predicting Marital Adjustment And Psychological Well-Being. *Sociology Mind*, 131-136.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA